

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting bagi peserta didik dalam kehidupannya. Berpikir kritis lebih menekankan agar peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam, pemahaman mengkaji dan mengungkapkan suatu kejadian atau memecahkan sebuah permasalahan serta mengambil keputusan (F. A. Putri et al., 2020).

Dalam mata pelajaran IPAS yang menjadi fokus dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis (Ritonga et al., 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kompetensi kurikulum merdeka yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sebagai perwujudan dari nilai-nilai luhur Pancasila. Ada enam dimensi utama yang ingin dicapai, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Dalam islam, keterampilan berpikir kritis ini diisyaratkan menjadi sikap atau tindakan yang harus dikuasai, sebagaimana dinyatakan dalam Qs. Ali Imran: 190-191,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۖ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali Imran: 190-191).

Dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini menjelaskan bahwa mengoptimalkan fungsi otak untuk memikirkan akan penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkan potensi akal nya untuk menggali tanda- tanda kebesaran Allah dan memanfaatkan potensi akal nya sehingga menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan. Semula fenomena tersebut adalah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. bagi orang- orang yang memiliki akal sempurna. Akal yang mampu mengambil hakikat dan hikmah segala sesuatu dan semua itu menjadi inspirasi bagi orang-orang yang berfikir (Hendrayadi et al., 2023).

Pentingnya keterampilan berpikir kritis ini belum diikuti capaian hasil yang baik, tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar masih tergolong rendah dibuktikan rendahnya daya pemahaman peserta didik

dalam menjawab pertanyaan terbuka dan kurangnya rasa ingin tahu serta kepekaan peserta didik terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan (Nuzulaeni & Susanto, 2022). Berdasarkan penelitian (Budiarti & Airlanda, 2019) Pentingnya keterampilan berpikir kritis ini sangat perlu ditingkatkan, namun banyak studi yang mengungkap temuan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah.

Capaian keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran di bawah rata-rata, hal ini menyebabkan belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Meilana et al., 2020). Menurut (Nuzulaeni & Susanto, 2022) pada penelitian ini, ditemukan rendahnya daya pemahaman dan kemampuan awal berpikir kritis siswa dalam menjawab pertanyaan terbuka dan kurangnya rasa ingin tahu serta kepekaan siswa terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan. Menurut (Sakundari & Rizqi, 2024) pada penelitian ini, ditemukan masih ada peserta didik yang kurang mampu untuk melatih keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki. Peserta didik belum dapat mengasah kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan soal dalam bentuk soal cerita, untuk itu guru harus bersikap bijaksana dalam menggunakan model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hal serupa juga terjadi di SDN 01 Balai Ahad Agam, ditemukan permasalahan terkait keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025 dengan Ibu Diana Apri Rosya, S.Pd selaku guru kelas V, mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah seperti peserta didik belum mampu

memberikan penjelasan jika diberikan suatu pertanyaan. Hal ini juga diperkuat oleh temuan pada saat observasi di kelas di mana masih terdapat peserta didik yang tampak kesulitan dalam memberikan penjelasan dan melakukan penalaran pada saat peserta didik diberikan pertanyaan mengenai materi pelajaran. Hasil nilai asesmen formatif pembelajaran IPAS peserta didik juga masih banyak di bawah rata-rata yang tentu tidak mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 80-85. Hal ini menunjukkan rendahnya penalaran peserta didik dalam berpikir kritis. Upaya yang telah dilakukan pendidik sebelumnya yaitu dengan menerapkan model *teacher centered* dan metode hafalan, namun upaya tersebut belum menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang diharapkan.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata	KKTP
a)	V A	25	69,6	80-85
b)	V B	25	70,72	80-85

Sumber: Pendidik kelas V SDN 01 Balai Ahad Agam

Dari data di atas, diketahui bahwa banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 80-85 dengan nilai rata-rata kelas V A 69,6 dan kelas V B 70,72. Data tersebut peneliti dapatkan dari pendidik yang mengajar di kedua kelas.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya capaian keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS ini. Beberapa penelitian menunjukkan

penyebab Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik bisa berasal dari faktor guru, peserta didik serta beberapa faktor lainnya seperti kurangnya motivasi untuk belajar, rendahnya rasa percaya diri, serta kebiasaan belajar yang kurang baik, yang semuanya dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis (Hayati & Setiawan, 2022). Faktor peserta didik berkaitan dengan rendahnya keterampilan berpikir kritis yakni masih banyak peserta didik yang pasif dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih sering mencatat dan menghafalkan materi yang diajarkan sehingga kegiatan pembelajaran tidak menyenangkan, dalam proses pembelajaran peserta didik harus didorong oleh guru itu sendiri untuk bertanya mengenai materi yang diajarkan (Wibowo et al., 2022). Faktor rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik juga dapat disebabkan oleh pendidik dalam penggunaan model pembelajaran yang cenderung monoton dan membosankan kurang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pendidik sering kali menyamakan model pembelajaran dengan setiap keterampilan dasar, padahal keterampilan tersebut perlu dipelajari dengan model yang tepat (Maylia et al., 2024).

Jika rendahnya keterampilan berpikir kritis ini tidak diatasi bisa berdampak pada kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS, Kemampuan berpikir kritis yang rendah dibiarkan secara terus-menerus akan mengakibatkan masalah, seperti: peserta didik tidak bisa menyelesaikan masalah serta menawarkan solusi, peserta didik menjadi pribadi yang pasif serta kurang percaya diri, dan peserta didik cenderung salah mengartikan konsep-konsep pembelajaran. (Siburian et al., 2023)

mengemukakan bahwa jika permasalahan ini tidak diatasi dalam waktu berkepanjangan dapat menyebabkan mental bangsa yang merosot serta masa depan peserta didik yang kurang cerah. Generasi Z mengalami kesulitan dalam mengadaptasi kepada kemajuan teknologi yang pesat, yang mengakibatkan perubahan karakter dan kemampuan belajar. Generasi Z mengalami demoralisasi akibat pengaruh media sosial yang merugikan, yang mengakibatkan kesulitan dalam pembelajaran dan kemampuan berpikir. Generasi Z mengalami kesulitan dalam menemukan jati diri dan membentuk karakter, yang mengakibatkan kesulitan dalam pembelajaran (Alfikri, 2023).

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Siregar, 2021) untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* yang pada hasil penelitiannya terbukti dapat meningkatkan potensi akademik peserta didik pada setiap jenjang usia meliputi berpikir kritis peserta didik. Hal senada juga dikemukakan oleh (Azzahra & Purrohman, 2024) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa model Pembelajaran TPS menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran metode ceramah, terbukti dari hasil uji hipotesis yang terpenuhi syarat bahwa adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran.

Solusi dalam mengatasi masalah keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS peserta didik sekolah dasar salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Karena menggunakan model *think pair share* ini peserta didik berkesempatan untuk

berkontribusi dengan masing-masing anggota kelompok, dapat berinteraksi dengan baik serta pembelajaran akan lebih efektif.

Dalam kaitan pentingnya permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu menerapkan model pembelajaran *think pair share* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS pada materi “Kegiatan Ekonomi Masyarakat dan Ekonomi Kreatif di Lingkungan Sekitar”. Peneliti menggunakan model pembelajaran *think pair share* dalam materi ini karena karakteristiknya yang sangat sesuai. Model ini mendorong peserta didik untuk menalar dan menganalisis kegiatan ekonomi masyarakat serta ekonomi kreatif di lingkungan sekitar. Selain itu, TPS juga membiasakan peserta didik untuk berani bertanya kepada pendidik, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan baik. (Kamil et al., 2021). Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting dalam proses belajar, terutama dalam pembelajaran IPAS.

Untuk itu dalam konteks pembelajaran IPAS, model *think pair share* ini efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pola diskusi. Prosedur yang digunakan dalam model *think pair share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, merespon, saling membantu dan latihan bekerja sama bisa dilakukan dengan pengelompokan sederhana (Mudana et al., 2023).

Berdasarkan manfaat model *think pair share* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik oleh peneliti sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS**

Kelas V SDN 01 Balai Ahad Agam”. Dalam penelitian ini diharapkan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* (TPS) lebih baik terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 01 Balai Ahad Agam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan :

1. Keterampilan berfikir kritis merupakan potensi intelektual yang sangat penting bagi peserta didik, namun informasi dan pencapaian masih rendah
2. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya capaian keterampilan berpikir kritis peserta didik, diantaranya model pembelajaran yang diterapkan guru belum sesuai dengan kemampuan peserta didik dan penggunaan model pembelajaran yang cenderung monoton .
3. Rendahnya keterampilan berfikir kritis akan berdampak pada masa depan peserta didik, peserta didik tidak mampu menyelesaikan masalah dan menjadi pribadi yang pasif serta tidak mampu menganalisis permasalahannya.
4. Solusi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share*, namun sejauh ini masih sedikit yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* pada pembelajaran IPAS.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini

dibatasi pada identifikasi rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik, pada pembelajaran IPAS BAB 8 materi “Kegiatan Ekonomi Masyarakat dan Ekonomi Kreatif di Lingkungan Sekitar”. Dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* pada peserta didik kelas V SDN 01 Balai Ahad Kecamatan Lubuk Basung, Agam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis dengan menerapkan model Pembelajaran *think pair share* dengan model pembelajaran *direct instruction* pada peserta didik kelas V SDN 01 Balai Ahad Agam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis yang diajarkan dengan model *think pair share* dengan diberikan model pembelajaran *direct instruction*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah memberikan sumbangan pengetahuan dan masukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat mengembangkan wawasan dan

pengetahuan tentang model *think pair share* bagi pendidik, penelitian ini dapat mendorong pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran yang mendorong keterampilan abad 21 peserta didik.

- b. Bagi peserta didik, memberikan pengalaman kepada peserta didik dengan penerapan model *think pair share*

3. Manfaat Kebijakan

- a. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan pendidikan yang mendukung penggunaan model pembelajaran di sekolah dasar.
- b. Hasil penelitian dapat membantu pemerintah untuk melaksanakan program pelatihan guru yang berfokus pada keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.
- c. Secara umum, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

G. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *kooperatif tipe think pair share* merupakan model pembelajaran di mana siswa tidak hanya berpikir secara mandiri tetapi juga berkolaborasi dengan teman-teman mereka, sehingga mereka dapat bertukar ide (Sari & Sutriyani, 2023).

Model pembelajaran *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik, model pembelajaran *think pair share* dilaksanakan dengan menyampaikan

materi pelajaran kepada peserta didik yang duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Pendidik memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta didik. peserta didik diminta untuk memikirkan (*Thinking*) sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan (*Pairing*) dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya pendidik meminta para peserta didik untuk berbagi (*Sharing*) jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh peserta didik (Idayani, 2021).

2. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif peserta didik dalam menganalisis masalah yang dihadapi secara sistematis dan spesifik, dapat membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi untuk membuat strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran (Dywan & Airlanda, 2020). Menurut (Doang et al., 2022 dalam Setiawan et al., 2022) bahwa Berpikir kritis merupakan suatu cara berpikir yang bermakna dan mempunyai alasan serta tujuan dalam memutuskan/menyimpulkan suatu permasalahan.